

## Revitalisasi Limbah Botol Plastik melalui *Ecocraft* sebagai Inovasi Produk Ramah Lingkungan di Kota Surabaya

Eva Rianti Manalu<sup>1</sup>, Feni Yulia Amatul Azizi<sup>2</sup>, Juliet Kasih Faatihannisa Wynneputri<sup>3</sup>, Sulis Safaatin Hidayah<sup>4</sup>, Dewi Deniaty Sholihah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Received : 8 Agustus 2025, Revised : 10 Agustus 2025, Published : 20 Agustus 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Dewi Deniaty Sholihah

E-mail : [dewi\\_deniaty.mnj@upnjatim.ac.id](mailto:dewi_deniaty.mnj@upnjatim.ac.id)

### Abstrak

Masalah limbah plastik, khususnya botol plastik sekali pakai masih menjadi tantangan serius di wilayah perkotaan termasuk Kota Surabaya. Kurangnya pemanfaatan limbah plastik secara kreatif menyebabkan penumpukan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai ekonomis dari limbah tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi alternatif pengelolaan limbah botol plastik melalui pendekatan *Ecocraft* yaitu pelatihan pembuatan kerajinan tangan berbasis daur ulang. Program dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-T Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur di Kelurahan Manukan Wetan dengan metode partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan teknis, praktik pembuatan produk hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan warga dalam mengolah botol plastik menjadi produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomis seperti pot bunga, hiasan meja dan wadah serbaguna. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah dan potensi inovasi produk ramah lingkungan berbasis komunitas. Program *Ecocraft* terbukti efektif sebagai sarana edukasi lingkungan sekaligus strategi awal dalam membangun ekonomi sirkular di tingkat lokal secara berkelanjutan.

**Kata kunci** - limbah plastik, *ecocraft*, inovasi produk, keberlanjutan, ekonomi sirkular

### Abstract

Plastic waste, particularly single-use plastic bottles remains a significant challenge in urban areas including Surabaya. The lack of creative utilization of plastic waste leads to increased pollution and low public awareness regarding its economic value. This community service program aims to provide an alternative solution for managing plastic bottle waste through the *Ecocraft* approach namely training in crafting recycled-based products. The program was carried out by KKN-T (Community Service Student Program) students of Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur in Manukan Wetan Subdistrict using a participatory method. The stages of the activity included field observation, socialization, technical training, product-making practice and evaluation. The results showed an increase in residents' skills in transforming plastic bottles into creative products with aesthetic and economic value, such as flower pots, table decorations and multipurpose containers. The activity also improved community awareness of waste management and the potential for environmentally friendly product innovation at the community level. The *Ecocraft* program has proven effective as an environmental education tool and an initial strategy for fostering a circular economy at the local level in a sustainable manner.

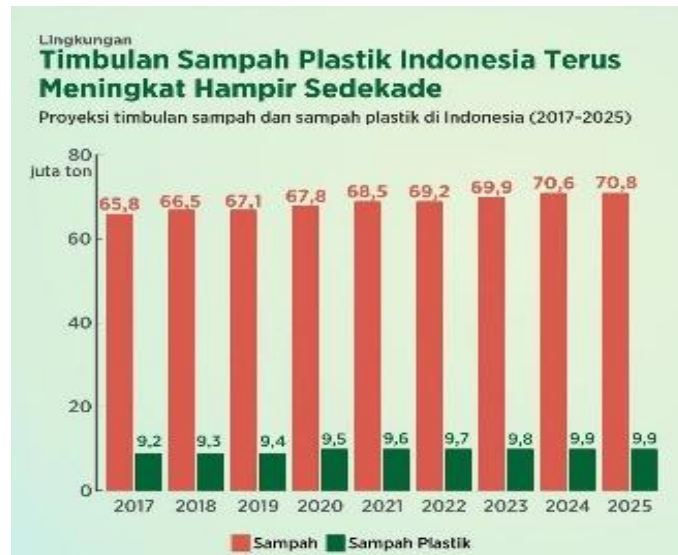
**Keywords** - plastic waste, *ecocraft*, product innovation, sustainability, circular economy

**How To Cite** : Manalu, E. R., Azizi, F. Y. A., Wynneputri, J. K. F., Hidayah, S. S., & Sholihah, D. D. (2025). Revitalisasi Limbah Botol Plastik melalui *Ecocraft* sebagai Inovasi Produk Ramah Lingkungan di Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 233–244. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.420>

**Copyright** ©2025 Eva Rianti Manalu, Feni Yulia Amatul Azizi, Juliet Kasih Faatihannisa Wynneputri, Sulis Safaatin Hidayah, Dewi Deniaty Sholihah

## PENDAHULUAN

Permasalahan limbah plastik di Indonesia masih menjadi tantangan lingkungan yang belum menemukan solusi komprehensif. Volume produksi sampah plastik yang terus meningkat dari tahun ke tahun menandakan bahwa isu ini bukan hanya sekadar persoalan teknis melainkan juga sosial dan struktural (E. K. Sari & Firalli, 2025). Sebagian besar limbah tersebut berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses daur ulang yang memadai. Di sisi lain, karakteristik plastik yang sulit terurai secara alami menyebabkan akumulasi jangka panjang yang mengganggu keseimbangan ekosistem (Cahyani et al., 2024). Bukan hanya mencemari tanah dan air, residu dari mikroplastik juga berpotensi masuk ke rantai makanan dan mengancam kesehatan manusia.



Gambar 1. Data Sampah di Indonesia (2017-2025)

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), Indonesia menghasilkan sekitar 18 juta ton sampah dan 10 juta ton sampah plastik setiap tahunnya. Namun, hanya sekitar 9% dari jumlah tersebut yang berhasil didaur ulang oleh Masyarakat sementara sisanya sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir atau mencemari lingkungan terbuka. Sebuah studi oleh Rahmatullah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa minimnya fasilitas daur ulang dan rendahnya partisipasi warga menjadi hambatan utama dalam pengelolaan limbah plastik. Data ini mempertegas perlunya strategi pengelolaan limbah yang tidak hanya bersifat structural tetapi juga memberdayakan masyarakat secara langsung untuk terlibat dalam solusi yang berkelanjutan. Faktor yang memperparah keadaan ini adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, khususnya di wilayah perkotaan padat penduduk. Edukasi mengenai pengelolaan limbah masih jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan masih belum menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari (M. G. Sari et al., 2019). Meskipun program bank sampah mulai diperkenalkan di berbagai daerah, peranannya masih terbatas pada pengumpulan dan penjualan ulang limbah tanpa ada upaya berarti untuk menciptakan nilai tambah dari sampah anorganik yang telah dikumpulkan. Hal ini menunjukkan adanya celah besar dalam pendekatan pengelolaan limbah yang seharusnya tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga produktif dan berkelanjutan (Christian, 2024).

Kelurahan Manukan Wetan di Kota Surabaya menjadi salah satu contoh kawasan yang menghadapi realitas tersebut. Sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, Kelurahan Manukan Wetan memiliki tingkat produksi limbah rumah tangga yang signifikan terutama limbah plastik dari kemasan yang digunakan sehari-hari. Meskipun telah terdapat sistem bank sampah yang aktif, pengelolaan masih terfokus pada pemisahan sampah dan kegiatan jual beli limbah plastik. Sebelumnya masih belum ada upaya terstruktur untuk mengelola limbah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai fungsional maupun ekonomis. Hal ini tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan strategi pengelolaan limbah berbasis komunitas (Rizal et al., 2024). Dalam menanggapi situasi tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan memberdayakan masyarakat secara langsung. Salah satu solusi yang potensial untuk diterapkan adalah konsep *ecocraft*. *Ecocraft*

sendiri merupakan sebuah teknik pemanfaatan kembali limbah plastik menjadi kerajinan atau furnitur yang bernilai fungsi dan bernilai jual tinggi (Rahmatullah et al., 2024). *Ecocraft* memadukan aspek kreatif, estetika dan kesadaran lingkungan dalam satu praktik terapan yang bisa diakses oleh masyarakat umum (Iju et al., 2024). Konsep ini tidak hanya menekankan pada pengurangan limbah tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga dalam proses produksi dan penciptaan nilai tambah ekonomi. Selain manfaat lingkungan, konsep *ecocraft* juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan limbah plastik menjadi furnitur bernilai guna dan estetik, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber penghasilan terutama di wilayah padat penduduk dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Produk-produk berbahan dasar limbah yang diolah secara kreatif bahkan memiliki potensi pasar tersendiri di segmen konsumen yang mendukung gaya hidup berkelanjutan. Seiring meningkatnya tren konsumsi ramah lingkungan, masyarakat lokal dapat mengembangkan *ecocraft* sebagai usaha mikro yang berbasis komunitas dan berorientasi ekonomi sirkular.

Berbeda dengan pendekatan *ecobrick* yang lebih menekankan pada pemadatan limbah ke dalam botol plastik sebagai bahan kerajinan atau furnitur bernilai fungsi, *ecocraft* mengembangkan plastik bekas menjadi komponen struktural furnitur (Hermiyati & Utami, 2024). Botol-botol plastik dapat disusun dan direkayasa ulang menjadi rangka sofa yang dilapisi dengan karton, spons bekas dan kain daur ulang. Model ini tidak hanya memperpanjang masa guna limbah tetapi juga membuka ruang bagi inovasi desain berbasis bahan tidak terpakai. Dalam konteks lokal seperti di Kelurahan Manukan Wetan, model seperti ini berpotensi besar mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah rumah tangga. Pengolahan limbah botol plastik menjadi kerajinan bernilai fungsi ini bukanlah hal yang baru, beberapa program pengabdian masyarakat di Indonesia telah membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam mengedukasi sekaligus memberdayakan komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Siregar (2023) menunjukkan bagaimana pelatihan pembuatan kursi taman dari botol plastik mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan teknis masyarakat. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan oleh Mamdudah et al. (2023), hasil pelatihan pembuatan rak buku dari limbah plastik yang berhasil dipasarkan secara lokal. Inisiatif-inisiatif semacam inilah yang menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat menjadi perwakilan yang aktif dalam pengelolaan limbah dan penciptaan produk yang ramah lingkungan.

Dengan demikian, tim KKN SDGs dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur menginisiasi program serupa di Kelurahan Manukan Wetan. Program ini dirancang sebagai model kolaboratif antara akademisi, warga dan pemangku kepentingan lokal. Fokus kegiatan tidak hanya pada penyuluhan dan sosialisasi tetapi juga pelatihan langsung dalam proses pembuatan kerajinan dari botol plastik bekas. Melalui rangkaian kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga pengalaman praktis yang dapat dikembangkan menjadi keterampilan wirausaha di kemudian hari. Tidak hanya sekadar memperkenalkan teknik daur ulang, pelatihan yang dilakukan dalam program ini juga bertujuan menanamkan keterampilan wirausaha kepada peserta. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai proses produksi kreatif dari limbah plastik serta potensi ekonominya jika dikembangkan sebagai usaha berkelanjutan. Pengembangan keterampilan ini menjadi penting agar kegiatan tidak berhenti sebagai aksi simbolik melainkan dapat ditindaklanjuti menjadi aktivitas produktif yang menunjang penghidupan warga. Dengan bekal keterampilan tersebut, peserta diharapkan dapat menginisiasi kegiatan usaha mandiri berbasis kerajinan *ecocraft* maupun menjadi agen perubahan di komunitasnya masing-masing. Program *ecocraft* ini secara khusus melibatkan ibu-ibu rumah tangga dan anggota Karang Taruna sebagai peserta utama. Kegiatan ini difokuskan pada modifikasi limbah botol plastik menjadi sofa yang layak pakai dengan teknik sederhana yang bisa direplikasi. Pelatihan ini mencakup proses pembersihan bahan penyusunan kerangka, pemasangan karton dan spons serta pelapisan dengan kain bekas. Dengan pendekatan partisipatif ini, program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan produk akhir tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Fikri et al., 2022).

Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan konsep *ecocraft* sebagai solusi alternatif pengelolaan limbah anorganik. Tujuan khususnya meliputi memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pengolahan limbah kreatif dan meningkatkan keterampilan warga dalam membuat furnitur berbasis kerajinan daur ulang. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan konsep *ecocraft* ini dapat menjadi bagian dari praktik keseharian masyarakat Manukan Wetan dalam mengelola limbah secara bijak dan produktif. Oleh karena itu, keberhasilan

program ini juga diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain dengan karakteristik serupa. Jika masyarakat mampu melihat limbah sebagai sumber daya potensial alih-alih sekadar masalah, maka pengelolaan sampah akan bertransformasi menjadi gerakan ekonomi berbasis lingkungan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab serta pembangunan komunitas berdaya saing dan sadar akan pemanfaatan lingkungan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) yang bertujuan untuk membangun kesadaran, menumbuhkan minat, menciptakan keinginan dan mendorong tindakan nyata masyarakat dalam pengelolaan limbah berbasis *ecocraft*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menciptakan transformasi sikap dan keterampilan masyarakat terhadap isu lingkungan melalui proses edukatif yang komunikatif, visual dan aplikatif.

Pada tahap *Attention*, tim pengabdian membangun kesadaran masyarakat akan urgensi pengelolaan limbah botol plastik dengan cara melakukan koordinasi awal bersama pihak Kelurahan Manukan Wetan dan pengelola bank sampah. Isu yang diangkat adalah meningkatnya limbah rumah tangga terutama sampah plastik yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Tahapan ini diperkuat dengan publikasi awal dan penjelasan program secara langsung kepada tokoh masyarakat agar membentuk perhatian kolektif akan pentingnya solusi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal.

Tahap *Interest* dilakukan melalui kegiatan sosialisasi *ecocraft* kepada warga Kelurahan Manukan Wetan. Dalam tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep *ecocraft*, contoh produk dari daerah lain serta potensi nilai ekonomi dari limbah botol plastik. Visualisasi produk berupa gambar dan dokumentasi nyata disajikan untuk membangun rasa ingin tahu dan memperlihatkan dampak positif *ecocraft* bagi lingkungan dan penghidupan. Dalam sesi ini, warga mulai menunjukkan ketertarikan untuk mencoba membuat produk secara mandiri dan mempertimbangkan kemungkinan pengembangan usaha kecil dari kegiatan ini.

Selanjutnya, pada tahap *Desire* dilakukan dialog dua arah dan pemutaran dokumentasi proses *ecocraft* yang pernah dilakukan. Warga Kelurahan Manukan Wetan terutama ibu rumah tangga dan anggota Karang Taruna dilibatkan dalam diskusi interaktif mengenai potensi usaha dari limbah plastik serta peluang pasar produk kreatif berbasis bahan bekas. Diskusi ini tidak hanya membahas proses teknis pembuatan tetapi juga memperkenalkan aspek nilai jual, estetika dan keunikan desain *ecocraft* sebagai daya tarik pasar. Antusiasme warga terlihat dari beberapa warga yang mulai sadar pentingnya mendaur ulang botol plastik secara kolektif serta tanggapan positif terhadap ide mendaur ulang dengan pendekatan kreatif. Tahap ini menjadi momentum penting untuk menumbuhkan keinginan warga terlibat lebih aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai calon pelaku usaha berbasis lingkungan di komunitasnya.

Tahap terakhir adalah *Action* yaitu pelaksanaan praktik langsung pembuatan furnitur dari botol plastik bekas. Peserta dibimbing untuk melakukan penyortiran bahan, pemotongan, perakitan dan pelapisan sofa *ecocraft*. Kegiatan berlangsung dalam suasana kolektif dan partisipatif dengan dokumentasi visual sebagai media evaluasi dan promosi. Tahap ini menjadi momen transformasi nyata karena peserta tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga mampu menghasilkan karya dengan nilai fungsional dan ekonomis. Antusiasme warga, khususnya anggota PKK dan Karang Taruna terbukti dari semangat mereka membawa pengetahuan yang diperoleh ke rumah masing-masing dan mulai mengumpulkan limbah botol plastik dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi titik balik bentuk keberlanjutan praktik yang telah dipelajari.

Dalam skala komunitas, Karang Taruna mengambil inisiatif mempromosikan hasil karya warga melalui media sosial lokal dan mulai membangun komunikasi dengan pihak luar seperti kafe atau toko kerajinan sebagai calon mitra distribusi. Hal ini menandakan bahwa program *ecocraft* tidak hanya berhenti sebagai kegiatan pelatihan sesaat tetapi telah bertransformasi menjadi gerakan warga yang inklusif, produktif dan mampu diperluas secara organik oleh masyarakat itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

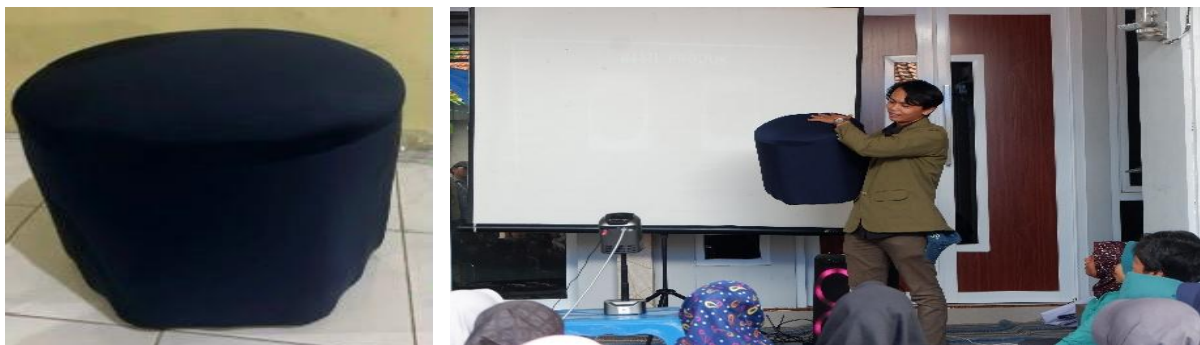
### **Hasil**

*Ecocraft* merupakan sebuah pendekatan kreatif dalam pengelolaan sampah yang menggabungkan nilai-nilai pelestarian lingkungan dengan inovasi seni kerajinan tangan. Istilah ini

merujuk pada aktivitas menciptakan produk bernilai guna dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah, khususnya limbah anorganik seperti plastik, kardus atau botol bekas. Tidak hanya berfokus pada pengurangan volume sampah, *ecocraft* juga berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pengabdian ini, *ecocraft* dipilih sebagai metode edukatif sekaligus produktif yang bertujuan memberikan keterampilan baru kepada warga terutama ibu-ibu rumah tangga agar mampu mengubah sampah plastik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi barang-barang yang tidak hanya berguna tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Pendekatan ini dinilai tepat karena dapat dijalankan dengan biaya rendah, alat sederhana dan bahan yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Selain itu, praktik ini juga membawa nilai tambah dalam bentuk peningkatan keterampilan warga dan peluang usaha rumahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, *ecocraft* bukan hanya menjadi sarana daur ulang kreatif tetapi juga jembatan menuju pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan *ecocraft* ini dilakukan dengan memanfaatkan alat dan bahan yang sederhana, terjangkau dan mudah didapat di lingkungan sekitar warga. Dalam proses pembuatannya, kita hanya membutuhkan beberapa alat bantu seperti gunting atau *cutter* untuk memotong bahan, lakban sebagai perekat utama dan lem tambahan untuk memperkuat struktur akhir. Alat-alat ini tidak bersifat teknis atau khusus sehingga dapat digunakan oleh siapa pun termasuk ibu rumah tangga yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam kegiatan kerajinan. Sementara itu, bahan utama yang digunakan berasal dari limbah plastik, khususnya botol air mineral bekas yang banyak ditemukan di sekitar pemukiman warga. Selain botol plastik, bahan pelengkap seperti karton duplek bekas dan busa dudukan juga dimanfaatkan untuk memberikan kenyamanan dan memperkuat struktur sofa yang akan dibuat. Pemilihan alat dan bahan ini tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan dan keterjangkauannya tetapi juga dirancang agar ramah lingkungan. Melalui pendekatan ini, warga didorong untuk melihat bahwa pengelolaan sampah tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi atau biaya besar. Sebaliknya, dengan kreativitas dan kemauan untuk belajar, alat seadanya pun dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk yang layak pakai dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Pendekatan ini sekaligus mengajarkan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat dari skala paling dasar.

Setelah alat dan bahan dikumpulkan, proses pembuatan produk *ecocraft* pun dimulai dengan tahap paling awal yakni pemotongan botol plastik. Botol yang digunakan adalah botol bekas air mineral ukuran besar. Satu botol dipotong menjadi dua bagian atas dan bawah. Selanjutnya, bagian atas dari botol tersebut dimasukkan ke dalam bagian bawahnya hingga membentuk silinder yang kokoh. Setelah itu, botol lain yang masih utuh dimasukkan ke dalam susunan tadi untuk memperkuat struktur bagian dalam. Semua sambungan kemudian direkatkan menggunakan lakban tebal agar tidak bergeser saat digunakan sebagai dudukan atau struktur sofa. Proses ini diulang hingga terbentuk sejumlah botol yang kemudian disusun berjajar dan disatukan menggunakan karton duplek sebagai alas dan pembungkusnya. Busa dudukan ditambahkan di bagian atas untuk memberikan kenyamanan saat sofa digunakan. Proses ini dilakukan secara kolektif oleh warga dibimbing oleh tim KKN yang memberikan contoh secara langsung dan memperbolehkan peserta sosialisai mencoba hasil karya kerajinan dari warga dan anggota karang taruna yang ikut sosialisai. Tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, proses pembuatan ini juga menjadi ruang belajar bersama yang menyenangkan.



**Gambar 1.** Gambar Sofa dari Limbah Botol Bekas

Seluruh tahapan pembuatan *ecocraft* terdokumentasi dengan baik melalui foto-foto yang diambil selama proses berlangsung, kemudian dipresentasikan pada saat sosialisasi bersama warga Kelurahan Manukan Wetan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 12 Juli 2025 di salah satu rumah warga di Jl. Bibis Tama V, Kelurahan Manukan Wetan. Semua dokumentasi ini menjadi representasi nyata bahwa kegiatan *ecocraft* tidak hanya bersifat teknis tetapi juga membangun nilai-nilai partisipasi, kreativitas dan kolaborasi. Gambar 1 merupakan hasil akhir dari sofa *ecocraft* yang menjadi simbol keberhasilan proses pengolahan limbah botol plastik ini menjadi kerajinan yang layak pakai, fungsional dan bernilai ekonomi tinggi. Dokumentasi ini juga rencananya akan digunakan sebagai media promosi keberlanjutan kegiatan daur ulang limbah botol plastik ini menjadi barang yang tepat guna.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir produk sofa dari limbah botol bekas tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tahap sosialisasi dirancang untuk memperkenalkan konsep *ecocraft* sebagai solusi pengelolaan sampah yang bisa dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Manukan Wetan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, tim KKN tidak bersifat dominan melainkan berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi dua arah. Masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, tantangan dan ide-ide kreatif mereka terkait pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan. Kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung secara informal namun tetap terarah sehingga suasana sosialisasi menjadi cair dan menyenangkan.

Selama proses implementasi *ecocraft*, sejumlah tantangan teknis pun tidak dapat dihindari. Salah satunya adalah muncul kekhawatiran terkait keamanan dan ketahanan produk sofa yang dibuat dari limbah botol plastik. Untuk itu, tim melakukan uji coba dudukkan *ecocraft* secara langsung dan menyarankan beberapa penyesuaian pada jumlah botol dan cara perekatannya agar produk akhir tidak mudah goyah. Tantangan lain datang dari proses pengumpulan botol plastik yang ternyata masih belum terorganisasi secara baik. Solusinya, dibentuk sistem sederhana berupa kelompok penanggung jawab di setiap RT untuk mengoordinasi pengumpulan dan penyortiran bahan. Dengan begitu, alur kerja menjadi lebih efisien dan kualitas bahan baku pun lebih terjaga.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat pemahaman warga terhadap potensi *ecocraft*, kegiatan demonstrasi visual menjadi langkah penting yang diutamakan. Pada sesi ini, tim KKN menyusun contoh produk yang telah selesai dibuat, lalu menampilkan proses pembuatannya secara langsung di depan para peserta sosialisasi. Strategi ini terbukti efektif untuk memicu antusiasme sekaligus membangun kepercayaan bahwa barang bekas seperti botol plastik pun dapat di daur ulang menjadi kerajinan yang estetis dan bernilai ekonomi. Beberapa peserta sosialisasi bahkan mulai menunjukkan ketertarikan lebih ketika melihat bentuk akhir produk yang dihias secara kreatif dengan tambahan busa dan kain. Tim juga menampilkan gambar-gambar pendukung termasuk dokumentasi dari proses perakitan hingga hasil akhir yang sudah digunakan secara fungsional.



**Gambar 2.** Gambar Proses Pembuatan Sofa dari Limbah Botol Bekas

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, muncul perubahan nyata dalam respons sosial masyarakat terutama dari kalangan ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengenal praktik pengelolaan sampah sebatas menjual botol ke bank sampah. Kini, mereka mulai menyadari bahwa limbah botol plastik memiliki nilai tambah jika diolah secara kreatif dan sistematis. Beberapa warga bahkan menyampaikan ketertarikan untuk mengembangkan keterampilan ini sebagai peluang usaha

kecil berbasis rumah tangga terutama karena alat dan bahan yang dibutuhkan sangat terjangkau. Antusiasme tersebut tercermin dalam banyaknya pertanyaan, ide-ide desain yang diajukan hingga keinginan untuk mengadakan pelatihan lanjutan secara berkala. Respons positif ini menjadi indikator penting bahwa program *ecocraft* tidak hanya diterima secara konseptual tetapi juga secara emosional dan praktis oleh masyarakat sasaran.



**Gambar 3.** Gambar Sosialisasi Aktif dengan Warga Kelurahan Manukan Wetan

Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat setempat turut memperkuat legitimasi kegiatan sekaligus membuka jalan untuk kolaborasi berkelanjutan seperti pelatihan dari komunitas lingkungan, kerja sama dengan sekolah atau program CSR dari pihak swasta. Dengan demikian, kegiatan *ecocraft* tidak hanya menyentuh aspek lingkungan dan ekonomi tetapi juga membentuk jaringan sosial yang memperkuat keberlanjutan gerakan ini di tingkat komunitas.

Untuk memperkuat dampak jangka panjang kegiatan, peran Karang Taruna dimaksimalkan dalam aspek promosi hasil kerajinan *ecocraft* ke media sosial. Anggota Karang Taruna diberikan pelatihan dasar pengelolaan konten digital dan strategi komunikasi visual sederhana agar mampu mendesain unggahan yang menarik dan relevan. Mereka bertugas memotret hasil karya warga, membuat caption edukatif serta membagikan proses pembuatan secara bertahap di platform seperti Instagram dan TikTok. Dengan pendekatan ini, masyarakat luas tak hanya mengetahui program *ecocraft* tetapi juga terdorong untuk mencoba dan mengembangkan sendiri inisiatif serupa di lingkungan masing-masing. Promosi digital ini juga menyasar komunitas-komunitas strategis seperti lembaga pelatihan, kafe dan institusi sosial lain yang memiliki minat terhadap praktik berkelanjutan. Karang Taruna menjalin komunikasi aktif dengan pihak-pihak tersebut untuk menjajaki kemungkinan kerja sama baik dalam bentuk workshop bersama, pameran mini maupun penjualan produk.

Aktivitas ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi tetapi juga membuka ruang ekonomi baru bagi warga Kelurahan Manukan Wetan. Selain dengan promosi digital, anggota Karang Taruna juga memainkan peran penting dalam mendampingi masyarakat yang tertarik membuat *ecocraft* sendiri. Mereka memberikan contoh langsung, membagikan tutorial sederhana dan membangun komunikasi dua arah melalui fitur komentar atau pesan pribadi. Aksi ini membuat program *ecocraft* terasa semakin hidup dan inklusif, tidak terbatas hanya dalam ruang lingkup pelatihan formal. Melalui kolaborasi ini, ide yang dihasilkan tidak hanya dipraktikkan secara langsung tetapi juga disebarluaskan melalui media sosial agar mampu menginspirasi masyarakat luas. Selain aspek edukatif, kegiatan ini juga memicu tumbuhnya skala ekonomi di Kelurahan Manukan Wetan.

Kegiatan *ecocraft* ini pada dasarnya mengusung prinsip pemberdayaan komunitas secara holistik. Bukan hanya memberikan pelatihan tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengenali potensi diri, lingkungan dan lingkup sosialnya sebagai bagian dari solusi. Warga didorong untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan limbah bukan sekadar objek dari program eksternal. Ini merupakan bentuk transformasi dari budaya pasif menuju komunitas yang aktif dan kolaboratif. Pemberdayaan juga ditandai dengan pembentukan kelompok kerja kecil di tingkat RT yang bertugas mengoordinasikan pengumpulan bahan, menyusun jadwal produksi dan menjaga kualitas hasil karya. Dengan sistem ini, warga belajar mengelola waktu, logistik dan bahkan mulai menyusun strategi pemasaran sederhana. Proses ini memberi ruang bagi munculnya pemimpin komunitas baru yang tumbuh dari bawah dan memahami kebutuhan lokal dengan baik. Selain itu, prinsip keberlanjutan terus ditegaskan dalam setiap proses pemberdayaan. Warga tidak hanya diajak melakukan *ecocraft* sekali saja tetapi juga diberikan panduan praktis dan ide pengembangan produk agar kegiatan ini dapat dilanjutkan bahkan setelah

program KKN berakhir. Pelatihan lanjutan berbasis komunitas diusulkan sebagai langkah konkret agar keterampilan yang sudah didapat tidak hilang begitu saja. Melalui pendekatan pemberdayaan komunitas, *ecocraft* tumbuh sebagai gerakan yang tidak hanya menasar lingkungan tetapi juga memberdayakan kapasitas sosial dan ekonomi warga. Proses ini menjadi penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi ke depan.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan secara internal, kegiatan *ecocraft* ini menunjukkan keberhasilan implementasi sebesar 85%. Angka ini didasarkan pada indikator ketercapaian target peserta, keberhasilan pembuatan produk sesuai standar yang ditentukan serta respons positif masyarakat terhadap kegiatan. Dari 100% target partisipan, hampir seluruhnya hadir dan mengikuti kegiatan hingga akhir. Sebagian besar peserta juga berhasil menyelesaikan pembuatan sofa *ecocraft* dengan baik sesuai dengan panduan yang diberikan. Capaian ini juga dilihat dari indikator keterlibatan emosional dan sosial seperti inisiatif peserta yang aktif bertanya, menyumbangkan bahan dan bahkan mengusulkan bentuk kerajinan lain dari limbah plastik. Aktivitas ini menandakan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat formal tetapi benar-benar membangkitkan minat warga terhadap pengelolaan limbah yang produktif. Kehadiran dokumentasi dan unggahan media sosial yang dibuat warga juga menjadi bukti keterlibatan mereka dalam menyebarkan hasil kegiatan ke khalayak luas. Meskipun tidak seluruhnya sempurna, keberhasilan 85% ini menjadi pencapaian yang layak diapresiasi mengingat kegiatan ini merupakan inisiatif awal di wilayah tersebut. Angka ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan dengan cakupan yang lebih luas.

Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa masyarakat siap untuk bertransformasi menjadi pelaku pengelolaan limbah yang lebih mandiri, kreatif dan solutif. Meskipun implementasi ini masih berada pada tahap awal, dampak yang dihasilkan cukup menjanjikan dan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan program yang lebih luas dan terstruktur ke depannya. Dengan semangat kolaboratif yang tumbuh dari warga sendiri, kegiatan *ecocraft* terbukti mampu mendorong perubahan pola pikir dan perilaku dalam menghadapi persoalan lingkungan. Tidak hanya memberikan hasil berupa produk kerajinan semata, kegiatan ini juga menanamkan nilai keberlanjutan dan kemandirian yang menjadi bekal penting bagi masyarakat dalam membangun budaya daur ulang berbasis komunitas. Oleh karena itu, *ecocraft* tidak sekadar menjadi program satu kali melainkan cerminan dari potensi besar masyarakat dalam menciptakan solusi lokal yang berdampak luas.

## **Pembahasan**

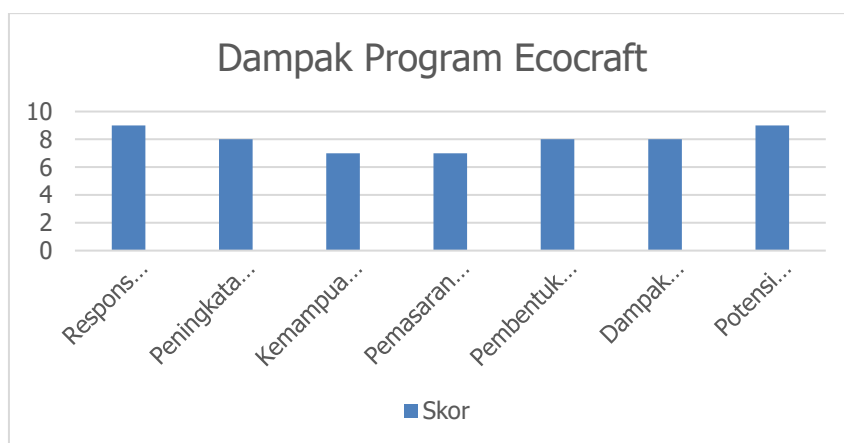
Permasalahan sampah plastik di kawasan padat penduduk seperti Kelurahan Manukan Wetan mencerminkan urgensi penanganan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial dan edukatif. Menurut penelitian Nursindi & Lismaya (2023), pendekatan komunitas terbukti lebih efektif dalam mengelola limbah rumah tangga karena memperkuat rasa pelestarian lingkungan mereka. Kegiatan *ecocraft* yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan limbah bisa lebih berkelanjutan jika diiringi dengan pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Mamdudah et al. (2023) yang menekankan pentingnya rekayasa sosial dalam solusi pengelolaan sampah terutama di wilayah yang sebelumnya hanya menjual sampah tanpa proses pengolahan lebih lanjut. *Ecocraft* menjadi solusi lokal yang kontekstual dan berakar pada potensi sumber daya manusia di lingkungan tersebut terutama perempuan yang seringkali memegang peran penting dalam aktivitas domestik dan komunitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa program lingkungan yang menyatu dengan aspek keterampilan dan ekonomi mampu menumbuhkan motivasi partisipatif secara alami. Pendekatan ini menjadi semakin relevan jika melihat minimnya sistem daur ulang formal di tingkat kelurahan sehingga solusi berbasis warga seperti *ecocraft* menjadi alternatif yang tidak hanya adaptif tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Penerapan *ecocraft* dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi solusi pengelolaan sampah tetapi juga berperan sebagai media edukasi lingkungan yang bersifat transformatif. Dalam kajian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) disebutkan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik langsung memiliki daya jangkau lebih kuat dibandingkan penyuluhan pasif semata karena melibatkan keterampilan dan pengalaman personal masyarakat dalam memecahkan masalah lingkungan sekitar. Aktivitas pembuatan sofa dari limbah botol plastik mendorong peserta untuk memahami daur ulang secara konkret, aplikatif dan edukatif bukan sekadar sebagai wacana sehingga memiliki dampak strategi pemberdayaan masyarakat. Hal ini turut memperkuat temuan Hangge et al. (2023) bahwa integrasi

keterampilan daur ulang dalam kegiatan komunitas secara signifikan meningkatkan literasi lingkungan terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan formal yang beragam.

Penelitian oleh Fitri & Siregar (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kerajinan berbasis limbah mendorong peningkatan rasa kepedulian terhadap lingkungan serta memunculkan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan. Perubahan peran ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri serta kebanggaan atas kemampuan diri. Proses pembuatan sofa dari limbah botol menjadi titik temu antara isu lingkungan dan pemberdayaan sosial, menciptakan siklus baru di mana solusi ekologis sekaligus melahirkan kemandirian komunitas. Sejalan dengan itu, Ghufron et al. (2021) menyebut bahwa pendekatan kreatif semacam ini efektif untuk membangun struktur sosial yang lebih partisipatif dan resilien karena masyarakat merasa menjadi bagian dari perubahan bukan sekadar objek program. Maka dari itu, *ecocraft* dapat dimaknai sebagai proses transformatif yang melampaui tujuan praktis daur ulang menuju pada penguatan identitas sosial dan kapasitas kolektif masyarakat.

Meskipun kegiatan *ecocraft* membawa dampak positif yang signifikan, pelaksanaan di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan teknis. Studi yang dilakukan oleh Pasaribu & Ekaputri (2022) mengungkapkan bahwa keberhasilan daur ulang berbasis komunitas sangat bergantung pada ketersediaan alat serta pelatihan teknis yang memadai, dua hal yang masih menjadi tantangan di lokasi pengabdian ini. Hambatan lainnya muncul dari proses adaptasi terhadap desain produk yang cukup kompleks. Tantangan-tantangan yang terjadi menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang serta kebutuhan untuk menyederhanakan desain di tahap awal agar peserta dapat lebih mudah mengikuti alur produksi dan hasilnya tetap fungsional (Sukma et al., 2024).



Gambar 4. Dampak Program Ecocraft

Respons masyarakat terhadap kegiatan *ecocraft* di Kelurahan Manukan Wetan dapat dikatakan cukup antusias dan positif terutama dari kalangan ibu-ibu yang melihat peluang ekonomi dari kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nasution et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial peserta dalam kegiatan kerajinan berbasis limbah dapat meningkatkan keberlanjutan program secara jangka panjang. Selain itu, semangat kolektif yang muncul dalam kelompok peserta memperkuat solidaritas sosial antarwarga terutama ketika mereka bekerja sama dalam menyusun struktur botol atau mengevaluasi bentuk akhir produk. Namun, partisipasi ini juga tidak lepas dari dinamika seperti adanya peserta yang belum terbiasa dengan kegiatan kerajinan tangan dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Dalam hal ini, peran fasilitator sangat krusial dalam menciptakan suasana yang inklusif dan membangun kepercayaan diri para peserta (Masyita et al., 2024).

Selain peran fasilitator, kemampuan warga dalam mengelola usaha *ecocraft* tidak cukup hanya dengan keterampilan produksi tetapi juga perlu ditunjang oleh pemahaman pencatatan keuangan secara praktis. Pencatatan yang terstruktur dapat membantu warga dalam memantau modal, bahan baku serta menghitung keuntungan dari produk yang dihasilkan. Penerapan aplikasi pencatatan berbasis smartphone menjadi salah satu cara efektif untuk mempermudah pengelolaan tersebut terutama bagi warga yang belum terbiasa dengan pembukuan manual. Pendekatan ini dapat digunakan

sebagai penguatan tahap pasca produksi agar usaha *ecocraft* tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali melainkan dapat tumbuh sebagai unit usaha rumahan yang berkelanjutan (Virdiana & Sholihah, 2024).

Selain kemampuan teknis dan manajerial, pemasaran digital juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan *ecocraft*. Warga yang memiliki keterampilan dalam menggunakan media sosial atau *marketplace* akan lebih mudah memperkenalkan produknya kepada khalayak luas baik di dalam maupun luar lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk berbahan dasar limbah. Penguatan kemampuan digital marketing ini bisa menjadi bagian dari pelatihan lanjutan terutama untuk mendukung visi *ecocraft* sebagai gerakan ekonomi komunitas berbasis lingkungan yang inklusif dan berdaya saing (Abdillah & Sholihah, 2023).

Melalui seangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, *ecocraft* terbukti tidak hanya relevan secara ekologis dan ekonomis tetapi juga memiliki potensi tinggi untuk diadaptasi oleh masyarakat yang belum memiliki pengalaman di bidang kerajinan. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa dengan alat dan bahan yang sederhana serta pendampingan yang tepat, masyarakat dapat menciptakan produk bernilai jual yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumen dari Putri et al. (2024) bahwa keberhasilan program pengelolaan limbah sangat bergantung pada partisipasi aktif warga lokal serta kesesuaian pendekatan dengan budaya setempat. Potensi keberlanjutan program ini terletak pada upaya penguatan kapasitas warga melalui pelatihan lanjutan, pendampingan kewirausahaan hingga kolaborasi dengan bank sampah atau pelaku usaha lokal (Yakub & Amin, 2023). Kestinambungan ini dapat terwujud apabila didukung dengan komitmen bersama dan fasilitasi berkelanjutan dari berbagai pihak. Dengan demikian, *ecocraft* berpotensi berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya solutif dalam pengelolaan limbah tetapi juga mampu menciptakan transformasi sosial ekonomi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pemanfaatan limbah plastik melalui *ecocraft* di Kelurahan Manukan Wetan telah memberikan gambaran nyata bahwa pengelolaan sampah tidak harus selalu bersifat teknis dan besar skalanya. Dengan pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Manukan Wetan dapat terlibat langsung dalam proses daur ulang kreatif yang menghasilkan produk fungsional dan bernilai ekonomi. Pendekatan AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) yang diterapkan melalui metode sosialisasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun kreativitas warga terhadap solusi yang mereka ciptakan sendiri. Selain berdampak pada pengurangan limbah plastik, *ecocraft* juga membuka ruang baru bagi kreativitas dan potensi ekonomi lokal serta memperkuat solidaritas sosial melalui kolaborasi lintas RT/RW. Dengan hasil karya yang dapat digunakan sendiri maupun dipasarkan, program ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan signifikan dalam wawasan dan kesadaran warga terhadap pentingnya pemilahan limbah terutama botol plastik berukuran besar yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Melalui pelatihan dan praktik langsung, warga Kelurahan Manukan Wetan, khususnya ibu rumah tangga dan anggota Karang Taruna berhasil memahami bahwa limbah tersebut dapat diubah menjadi produk fungsional seperti sofa. Proses belajar yang menyenangkan dan partisipatif mendorong peningkatan kreativitas serta kemampuan teknis warga dalam mengolah bahan bekas. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 70% dari total 35 peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai ekonomis dari pengelolaan sampah rumah tangga. Peningkatan ini secara langsung berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus memperkuat budaya produktif di tingkat komunitas.

Oleh karena itu, kegiatan ini sangat disarankan untuk ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada teknik produksi *ecocraft* tetapi juga pada manajemen usaha mikro dan strategi pemasaran. Kolaborasi dengan bank sampah, koperasi warga dan *platform* penjualan daring dapat memperluas jangkauan pemasaran produk yang dihasilkan sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi keluarga. Selain itu, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan ini dalam berbagai bentuk media dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi persoalan serupa. Diperlukan pula dukungan dari pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat maupun institusi pendidikan untuk memperkuat dampak jangka panjang dari program semacam ini. Dengan sinergi yang tepat, *ecocraft*

bukan hanya solusi lingkungan tetapi juga bentuk pemberdayaan yang mampu menciptakan perubahan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Agar dampak program *ecocraft* tidak berhenti pada tahap sosialisasi semata, disarankan agar pihak Kelurahan Manukan Wetan menginisiasi keberlanjutan program ini melalui dukungan struktural. Salah satunya dengan memasukkan *ecocraft* sebagai bagian dari program kerja rutin kelurahan seperti pelatihan bulanan berbasis RW atau kolaborasi tetap dengan bank sampah untuk penyediaan bahan baku dan wadah distribusi produk. Kelurahan juga dapat membentuk kelompok kerja resmi yang mengelola pelatihan, produksi hingga pemasaran hasil *ecocraft* secara berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi pengalaman temporer tetapi berkembang menjadi praktik ekonomi sirkular yang terintegrasi dalam tata kelola lingkungan di wilayah tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang telah menyelenggarakan program KKN Tematik SDGs Bela Negara sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), pihak Kelurahan Manukan Wetan serta ibu-ibu PKK dan anggota Karang Taruna atas dukungan dan keterlibatan aktif yang sangat berarti selama pelaksanaan program. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh rekan mahasiswa Kelompok KKN 110 atas kerja sama dan dedikasi yang luar biasa dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A., & Sholihah, D. D. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi UMKM Guna Mendukung Tercapainya SDGs Desa Kewirausahaan Di Kelurahan Plosokerep Kota Blitar. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(4), 25–32. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i4.191>
- Cahyani, A., Mafata, D., M, A. P. W., Asparaga, L., Ibad, M. D. K., Syakiroh, M., Rahmita, P., Falah, M. F., Wijaya, I. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). *Pemanfaatan Sampah Anorganik Dengan Metode Ecobrick Di Kelurahan Klampis Ngasem, Kota Surabaya*. 3(1), 253–259.
- Christian, Y. E. (2024). *Edukasi Pemanfaatan Sampah Anorganik menjadi Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik Education on Utilizing Inorganic Waste into Ecobricks to Reduce Plastic*. 8(2), 199–214.
- Fikri, S., Sururie, R. W., Furry, N., Paozan, H., Wijaya, B., & Iman, N. N. (2022). *Ecobrick Sebagai Solusi Menangani Sampah Bagi*. 2(3).
- Fitri, R., & Siregar, H. F. (2023). *Pelatihan Pembuatan Kursi Taman Ecobrick Sebagai Material Hardscape Berbahan Dasar Plastik*. 7(2).
- Ghufron, M. I., Maryam, S., Inayah, S. N. U. Al, Fitria, Aliyah, F., Nurmelinda, Y., & Nada, S. (2021). *PKM Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Non Organik Berbasis Ecobrick dalam Meningkatkan Ekonomi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid*. 2(3), 662–680. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2802>
- Hangge, E. E., Sir, T. M. W., Kumalawati, A., Ramang, R., & Pau, D. I. (2023). *Pkm Ecobrick Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Batuplat Kota Kupang*.
- Hermiyati, I., & Utami, R. R. (2024). *Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Stool Chair Di Bank Sampah Bareng Mukti Processing Plastic Waste Into Ecobrick Stool Chairs At Bareng Mukti Waste Bank Etam : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 4(2), 133–143.
- Iju, M. V., Dinatha, N. M., & Kua, M. Y. (2024). *Pemanfaatan Sampah Plastik Dalam Pembuatan Ecobrick Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Smp St . Agustinus Langa*. 4(2), 115–125.
- Mamdudah, E. A., Mas, S., & Alwi, K. S. M. (2023). *Pemanfaatan Limbah Plastik Ecobrick Menjadi Rak Buku*. 21–30.
- Masyita, N., Luh, N., Windu, B., Nurpulaela, L., Budhi, D., Stefanie, A., Adam, R. I., & Rahmadewi, R. (2024). *Pelatihan pembuatan ecobrick sebagai solusi cerdas dan kreatif dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga di desa Waluya*. 8, 590–596.
- Nasution, D. K., Adela, M., Panjaitan, A. C., & Sari, Y. (2024). *Pemanfaatan Sampah Plastik Dan Pigmen Warna Tumbuhan Dalam Pembuatan Ecobrick Dan Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. 6(2), 191–201. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Nursindi, M., & Lismaya, L. (2023). *Pemanfaatan Sampah Plastik Dengan Metode Ecobrick Sebagai*

- Upaya Mengurangi Limbah Plastik Di Desa Sindangpanji, Kec.Cikijing,Kab.Majalengka. 3(4), 1404–1410. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i4.898>*
- Pasaribu, E., & Ekaputri, R. A. (2022). *Peluang Usaha Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. 5(3), 518–524.*
- Putri, N. A., Maulana, I. B., Irsila, B., Rahmawati, D. N., Asenda, H., Zulfiqar, A., Nanda, M. R., & Wahab, M. A. (2024). *Ecobrick : Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Menjadi Kursi di Lingkungan Damai Bahagia. 13(2), 1297–1307.*
- Rahayu, R., Ismawati, R., Ipa, P., & Tidar, U. (2024). *Pemberdayaan Siswa dalam Mengolah Sampah Anorganik Menjadi Ecobrick untuk Berkarakter Pelajar Pancasila. 7(2), 534–542.*
- Rahmatullah, S., Nyoman, N., & Putu, S. (2024). *Pengelolaan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick sebagai Upaya Mendukung SDGs ke-12 : Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab.*
- Rizal, B.D, A. I., & Murniati. (2024). *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 6(1), 144–156.*
- Sari, E. K., & Firalli, R. (2025). *Solusi Daur Ulang Sampah Plastik untuk Konstruksi Ramah Lingkungan dengan Ecobrick di Desa Marga Mulya Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten OKU terbesar di dunia . Sampah plastik diuraikan dalam waktu 1 millenium atau sekitar 1000. 1(1), 51–59.*
- Sari, M. G., Hasanuddin, N. L., & Hibrawan, A. (2019). *Sosialisasi Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Eco Brick. 2.*
- Sukma, S. A. I., Cahyono, N., Pangestu, Z., Mambausa'adah, D., Mahfudzah, A., & Hestiana, A. D. (2024). *Pelatihan Pembuatan Eco Brick Menggunakan Bahan Sampah Plastik dan Kertas Bekas Sebagai Furnitur Kursi dan Meja Pada Peserta Didik SD Negeri. 5(3).*
- Viridiana, H. N., & Sholihah, D. D. (2024). *Penerapan Pencatatan Keuangan Digital pada UMKM dalam Mewujudkan SDGs Desa. Akademik Pengabdian Masyarakat, 2(3), 36–43. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1417>*
- Yakub, T. L., & Amin, M. N. (2023). *Inovasi Olahan Sampah Menjadi Sofa Ecobrick. 2.*